PERBEDAAN HASIL DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAM DENGAN STAD PADA MATERI SISTEM SARAF MANUSIA DI KELAS XI MIA SMA NEGERI 1 HAMPARAN PERAK T.P. 2017/2018

THE DIFFERENCE OF STUDENTS' LEARNING RESULT AND LEARNING ACTIVITIES BY USING COOPERATIVE LEARNING MAM AND STAD MODEL IN NEURAL SYSTEM OF HUMAN'S BODY IN GRADE XI MIA SMA NEGERI 1 HAMPARAN PERAK ACADEMIC YEAR 2017/2018

Bunga Gustiana Napitupulu[1], Erlintan Sinaga[2], Aspatita Yuliani Fransiska Panjaitan[3], Josephine Olivia Gultom[4]

Program Pascasarjana Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar, Pasar V, Medan, 20221, Sumatera Utara, Indonesia[1,3,4]

Program Pendidikan Biologi Universitas Negeri Medan, Medan[2]

bungagustiana933@gmail.com,

ABSTRACT

This research is aimed to know the difference of students' learning score and students' activities who were taught by using cooperative MaM (Make a Match) dan STAD (Student Team Achievement Division) model in neural system of human's body material in grade XI MIA SMA Negeri 1 Hamparan Perak year of academic 2017/2018. This research is design as an experimental. The population of this research is 68 students, and the sample was taken by random sampling, which XI IPA 4 class (as MaM class) there are 34 students and XI IPA 2 class (as STAD class) there are 34 students. The data is collected by using multiple choice question test consist of 25 items and observation sheet. From the analysis requirements data, the population is distributed normal and have a equivalent variance (homogen). Based on the analysis requirements data, the average value of students' learning score in STAD model at 81,41 with SD 8,46 and students' learning score in MaM model at 77.06 with SD 9.66. The Result of hypothesis test by using t-test at significant level of 0.05, it concluded that there was the difference of students' learning score by using cooperative learning MaM and STAD model in neural system of human's body material in grade XI IPA SMA Negeri 1 Hamparan Perak academic year 2017/2018. In addition, there was difference of students' activities by using cooperative learning MaM and STAD model that STAD class (79.11) is higher than MaM class (75.08). It can be concluded that there was the difference of students' activities by using cooperative learning MaM and STAD model in neural system of human's body material in grade XI IPA SMA Negeri 1 Hamparan Perak academic year 2017/2018.

Keywords: Students' learning result, students' activities, MaM model, STAD model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil dan aktivitas belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe MaM (*Make a Match*) dan STAD (*Student Team Achievement Division*) pada materi sistem saraf manusia di kelas XI MIA SMA Negeri 1 Hamparan Perak T.P. 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi penelitian terdiri dari

68 orang dan teknik pengambilan sampel dengan cara r*andom sampling*, dimana kelas XI MIA 4 (kelas MaM) sebanyak 34 orang, dan kelas XI MIA 2 (kelas STAD) sebanyak 34 orang. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data berupa tes yang berbentuk soal pilihan berganda terdiri dari 25 butir soal dan lembar observasi aktivitas siswa. Dari hasil uji persyaratan analisis data, populasi berdistribusi normal dan memiliki varians yang seragam (homogen). Berdasarkan analisis data bahwa nilai rata-rata hasil belajar model pembelajaran STAD sebesar 81.41 dengan SD 8.46 dan hasil belajar model MaM sebesar 77.06 dengan SD 9.66. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikan 0.05, dapat disimpulkan ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran model kooperatif MaM dengan STAD pada materi sistem saraf manusia di kelas XI MIA SMA Negeri 1 Hamparan Perak T.P. 2017/2018. Selain itu ditemukan juga perbedaan aktivitas siswa dengan pembelajaran model kooperatif MaM dan STAD, kelas STAD (79.11) lebih tinggi daripada kelas MaM (75.08). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan aktivitas belajar siswa dengan pembelajaran model kooperatif MaM dengan STAD pada materi sistem saraf manusia di kelas XI MIA SMA Negeri 1 Hamparan Perak T.P. 2017/2018.

Kata kunci: Hasil belajar siswa, aktivitas belajar siswa, model MaM, model STAD.

PENDAHULUAN

Pembelajaran biologi pada hakikatnya merupakan suatu proses untuk menghantarkan siswa ke tujuan belajarnya, dan biologi itu sendiri berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Banyak siswa beranggapan bahwa pelajaran biologi merupakan mata pelajaran yang membosankan dan kurang menarik. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena pada dasarnya siswa yang merasa bosan saat belajar secara tidak langsung tidak akan mengerti akan pelajaran tersebut. Hal ini disebabkan karena guru lebih sering menggunakan metode konvensional atau ceramah dibandingkan membuat metode pelajaran dengan beberapa model pembelajaran yang variatif agar suasana belajar biologi menjadi menyenangkan.

Peranan seorang guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan. Guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa. Selain itu, guru berperan sebagai perencana (planner) dan desain (desainer) pembelajaran. Dalam melaksanakan peranannya sebagai perencana dan pendesain, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa. Akan tetapi, juga berperan sebagaipengelola pembelajaran sehingga keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam memahami kurikulum, materi pelajaran, karakteristik siswa, fasilitas dan cara guru mengelola kelas (Purwanto, 2008)

Menurut Mulyani (2012) salah satu materi pada pelajaran Biologi di SMA

yang abstrak sehingga sulit dalam pelaksanaan pembelajarannya adalah materi sistem saraf manusia. Sistem saraf mempunyai karakteristik materi yang abstrak dan rumit karena berhubungan dengan mekanisme fisiologis pembentukan dan penghantaran impuls saraf. Berdasarkan prinsip-prinsip penting fisiologis, materi sistem saraf mempunyai tiga prinsip penting, yaitu: mekanisme sebab-akibat, hubungan antara struktur dan fungsi dan aliran informasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Hamparan Perak, diketahui bahwa siswa belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata nilai ulangan harian materi sistem koordinasi siswa kelas XI IPA 2 tahun pelajaran 2016/2017 yaitu 70, yang berarti tidak mencapai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 75. Hal ini juga didukung oleh metode yang digunakan guru selama proses pembelajaran kurang bervariasi. Karena, metode yang sering digunakan antara lain, metode konvensional (seperti ceramah dan tanya jawab) dan menggunakan media multimedia (berupa infokus). Media multimedia yang digunakan oleh guru ditambah dengan metode konvensional yang digunakan guru selama proses pembelajaran menyebabkan suasana belajar akan menjadi monoton, sehingga minat siswa untuk belajar biologi di dalam kelas menurun. Karena guru lebih berfokus untuk memberikan informasi dengan membaca isi *powerpoint* yang ditayangkan, sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan keterangan guru, maka hal tersebut bukanlah interaksi belajar mengajar. Menurut Sardiman (2011), seorang siswa yang hanya mendengaran keterangan dari guru cendenrung lebih cepat melupakan materi yang telah diberikan. Siswa yang kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran akan mendapatkan hasil belajar yang kurang maksimal. Maka dalam hal ini, diperlukan model pembelajaran yang dapat menghidupkan suasana belajar, sehingga siswa lebih tertarik lagi untuk belajar biologi khususnya pada materi sistem saraf manusia.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dengan para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pembelajaran. Ada beberapa variasi dari model pembelajaran kooperatif, terdapat empat

pendekatan yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif, yaitu : STAD (*Student Team Achievement Division*), salah satunya yaitu : STAD (*Student Team Achievement Division*), dan MaM (*Make a Match*) (Istarani, 2014).Untuk memecahkan masalah ini, peneliti memilih menggunakan model pembelajaran STAD dan MaM.

Menurut Sari dan Handayani (2014), penggunaan model kooperatif tipe MaM dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran sistem hormon manusia di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta, terlihat pada nilai rata-rata gain MaM lebih tinggi daripada Snowball Throwing (4,760 > 3,080). Sedangkan, menurut Darwani (2013), penggunaan model kooperatif tipe STAD lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model kooperatif tipe Jigsaw pada materi sistem reproduksi manusia di SMA Negeri 2 Peusangan.

Sebagai salah satu upaya dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran siswa terhadap mata pelajaran biologi, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe MAM (*Make A Match*) dan STAD (*Student Team Achievement Division*) . Hal tersebut dapat memberikan kondisi belajar aktif pada siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam berinteraksi serta dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Hamparan Perak yang beralamat di Jl. Titi Payung Bulu Cina Gg. SMA, Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang,Medan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIA SMA Negeri 1 Hamparan Perak TP. 2017/2018 sebanyak 5 kelas yang berjumlah 172 orang. Sampel pada penelitian ini adalah Kelas XI MIA 4 sebagai kelas Make a Match dan Kelas XI MIA 2 sebagai kelas STAD yang berjumlah 68 siswa dengan teknik Random sampling. Instrumen penelitian ini yaitu tes objektif berbentuk pilihan berganda sebanyak 25 soal sebagai soal pretes dan postes yang sebelumnya dilakukan uji validasi soal,uji reliabilitas, uji daya beda dan tingkat kesukaran soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pretes diketahui nilai rata-rata pada kelas MaM sebesar 43,88 sedangkan, pada kelas STAD diketahui nilai rata-rata siswa sebesar 42,12. Sedangkan hasil postes diketahui nilai rata-rata siswa kelas MaM sebesar 77,06 dan pada kelas STAD diperoleh nilai rata-rata sebesar 81,41. Berikut merupakan perbedaan nilai postest pada kelas MaM dan STAD (Tabel 1 dan Gambar 1).

Tabel 1. Perbedaan nilai Postest Kelas MaM dan STAD

Kelas MaM					Kelas STAD				
Nilai	F	$\bar{X}$	S^2	SD	Nilai	F	$\bar{X}$	S^2	SD
60	3				60	1			
64	2				64	1			
68	3				72	3			
72	6				76	7			
76	4				80	6			
80	4	77,06	93,39	9,66	84	6	81,41	71,64	8,46
84	3				88	5			
88	7				92	2			
92	2				96	3			
Jumlah	34				Jumlah	34			

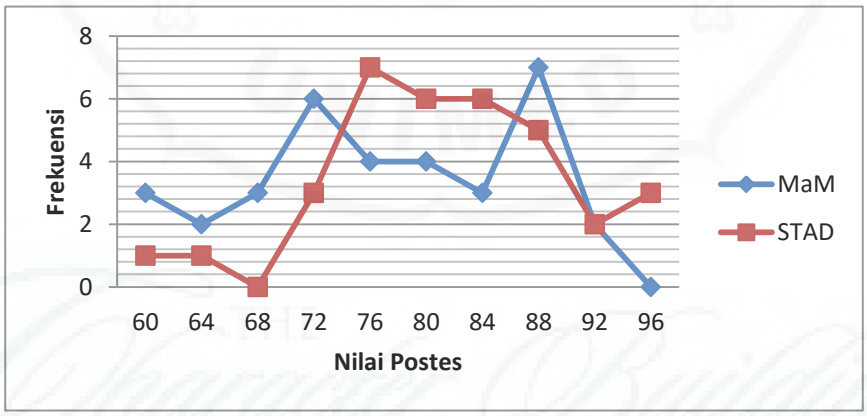

Gambar 1. Grafik Perbedaan Postest Kelas *Make a Match* dan STAD

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1 diketahui bahwa kedua kelas dinyatakan tuntas secara keseluruhan karena nilai rata-rata di atas nilai KKM yaitu 75. Rata-rata postest hasil belajar siswa kelas model kooperatif tipe STAD (81,41) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata postest hasil belajar siswa kelas model kooperatif tipe MaM (79,06). Nilai postes terendah pada kelas MaM dan STAD adalah 60, sedangkan nilai postes tertinggi pada MaM adalah 92 dan

pada kelas STAD, yaitu 96.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak hanya dapat diukur melalui perbedaan hasil postes siswa saja, tetapi dapat dilihat dengan membedakan ketuntasan belajar siswa berdasarkan indikator pembelajaran Berikut merupakan distribusi perbedaan ketuntasan belajar menurut Sudjana (2009) berdasarkan indikator pembelajaran (Tabel 2).

Tabel 2. Perbedaan Ketuntasan Belajar yang Diukur Berdasarkan Indikator Pembelajaran

No.	Indikator Pembelajaran	Model Pembelajaran Kooperatif	
		MAM	STAD
1	Mengidentifikasi struktur dan fungsi neuron	83,33%	75,49%
2	Mengidentifikasi proses pada sistem saraf manusia	82,35%	73,53%
3	Memahami lintasan gerak sadar dan tidak sadar	81,37%	86,27%
4	Memahami struktur dan fungsi sistem saraf pusat dan sistem saraf tepi pada manusia	75,29%	77,06%
5	Menyimpulkan gejala, penyebab, dan pencegahan/pengobatan pada kelainan atau penyakit yang terjadi pada sistem koordinasi manusia	66,67%	79,41%

Siswa dikatakan tuntas jika melampaui 65% per indikator pembelajaran. Berdasarkan Tabel 4.3. pada kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe MaM maupun STAD memiliki nilai persentase >65%, artinya siswa pada kelas MaM maupun STAD dinyatakan tuntas dalam mencapai indikator pembelajaran.

Tabel 3. Perbedaan Nilai Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan I, Pertemuan II dan Pertemuan III

Aspek yang Diamati	Kelas MaM					Kelas STAD				
	Pertemuan			Skor Total	Rata-rata Aktivitas	Pertemuan			Skor Total	Rata-rata Aktivitas
	I	II	III			I	II	III		
Melihat	75	77,94	79,41	232,35	77,45	82,35	78,68	87,5	248,53	82,84
Berbicara	75	77,94	80,15	233,09	77,70	66,91	77,94	80,15	225	75
Mendengar	73,53	74,26	77,21	225	75	83,09	83,09	89,71	255,89	85,30
Menulis	69,12	75	75	219,12	73,04	72,06	75,74	68,38	216,18	72,06

Berdasarkan data aktivitas siswa yang diamati observer, aktivitas melihat dominan pada kelas STAD,yaitu 82,84, sedangkan pada kelas MaM 77,45, pada aktivitas berbicara dominan pada kelas MaM, yaitu 77,70, sedangkan kelas STAD 75, pada aktivitas mendengar dominan pada kelas STAD, yaitu 85,30, sedangkan pada kelas MaM 75, dan pada aktivitas menulis dominan pada kelas STAD, yaitu 73,04 sedangkan kelas MaM 72,06.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa di kelas XI MIA dengan menggunakan model pembelajaran STAD (81,41) lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe MaM (77,06). Berdasarkan hasil pengamatan di kelas STAD, siswa lebih terdorong untuk lebih aktif untuk saling berdiskusi, bertanya, kemudian mengumpulkan informasi yang dilakukan secara berkelompok. Siswa saling bekerjasama untuk berdiskusi untuk mencari jawaban yang tertera pada lembar LKPD yang telah diberikan oleh guru dan berbagi ilmu. Karena pada pembentukan kelompok belajar STAD saat penelitian ditentukan berdasarkan tingkatan prestasinya, maka dalam satu kelompok belajar terdiri dari siswa-siswa dengan kemampuan berbeda, sehingga dengan adanya diskusi dapat memudahkan siswa yang kurang mengerti akan suatu topik pembahasan.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas XI MIA 2, siswanya lebih mudah dalam memahami materi pelajaran daripada kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe MaM (*Make a Match*). Karena, pada kelas STAD,setelah guru menjelaskan mengenai materi pelajaran, maka siswa mengerjakan lembar LKPD dengan jumlah soal,yaitu 5 soal yang telah diberikan guru untuk kemudian didiskusikan, sehingga siswa yang kurang mampu di dalam suatu kelompok, lambat laun akan mengerti akan suatu pelajaran dengan dilakukannya diskusi kelompok, serta adanya pengadaan kuis yang menjadi feedback dalam setiap mengakhiri suatu materi yang telah dipelajari, sehingga siswa dapat lebih mengingat pelajaran yang telah dipelajarinya. Hal tersebut

merupakan salah satu alasan lebih meningkat nilai postes pada kelas STAD. Sedangkan, pada kelas MaM, setelah mendengar penjelasan guru, siswa diberikan evaluasi games sebagai feedback dari apa yang telah ia dengar dengan mencari kartu pasangan jawaban yang hanya terdiri dari satu soal saja. Dalam hal mencari pasangan kartu jawaban pun, para siswa telah terbantu dengan adanya beberapa jawaban yang telah pada setiap kartu dan para siswa hanya sekedar mengingat dari penjelasan guru yang kemudian memilih salah satu yang dianggapnya pasangan jawaban dari kartu soal yang telah ia pegang. Hal ini yang menyebabkan siswa pada kelas STAD lebih memahami mengenai materi pelajaran daripada kelas MaM yang terlihat pada nilai postes yang dilakukan, yaitu pada kelas STAD nilai rata-rata postes adalah 81,41 sedangkan, pada kelas MaM nilai rata-rata postes adalah 77,06.

Kelemahan dari model kooperatif tipe MaM, memerlukan waktu belajar yang relatif banyak dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada dan kurang efektif diterapkan jika jumlah siswanya terlampau banyak, karena model MaM ini membutuhkan pengawasan yang lebih dari guru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purnamasari (2013), menyatakan bahwa kelemahan dari model MaM, yaitu model ini memerlukan pengawasan dari peneliti yang lebih banyak, jumlah siswa kelas MaM sebanyak 35 orang sehingga terdapat 18 pasang kartu yang akan dipasangkan, dan tidak semua dapat dikontrol oleh peneliti. Menurut penelitian yang dilakukan Sinaga (2015), pada kelas MaM diharapkan siswa mampu secara individu mencari pasangan yang tepat, dan didapati suasana sedikit kurang tenang atau kacau dan perlu pengontrolan lebih oleh guru.

Sedangkan untuk kelas STAD, kelebihannya adalah siswa lebih terlibat dalam kerja kelompok hal ini dicirikan oleh adanya saling tergantung pada anggota kelompok, tekanan teman sebaya karena tujuan pembelajaran umum, penilaian dan penghargaan kinerja. Semua sifat-sifat ini didasarkan pada model kooperatif tipe STAD yang membuat para siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Pada kelas STAD, lebih dominan pada aktivitas melihat, mendengar dan menulis, yang membuat siswa pada kelas STAD lebih memerhatikan penjelasan guru, mendengar penjelasan guru dan mencatat hasil penjelasan guru maupun

kesimpulan pembelajaran yang membuat para siswa menjadi lebih memahami akan materi yang telah disampaikan. Sedangkan pada kelas MaM, para siswa kurang dalam hal memperhatikan penjelasan guru maupun menulis hasil kesimpulan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hasan,*dkk* (2016) bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan pembelajaran model *Student Team Achievement Division* (STAD), dari hasil observer aktivitas siswa pada siklus I yaitu 64% belum menunjukkan peningkatan aktivitas siswa, sedangkan pada siklus II yaitu 100% telah menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas siswa. Hal ini menujukkan bahwa model kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa.

Dari hasil pengamatan diketahui bahwa nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada kelas STAD lebih tinggi daripada nilai rata-rata aktivitas siswa di kelas MaM (kelas XI MIA 4). Hasil aktivitas ini juga sebanding dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang diajarkan menggunakan model pembelajaran MaM. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa model STAD lebih efektif digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa di kelas. Hal ini juga membuktikan bahwa aktivitas belajar siswa juga mampu meningkatkkan hasil belajar siswa bahwa dengan melakukan banyak aktivitas yang sesuai dengan pembelajaran, maka siswa akan mampu menguasai, memahami, mengingat dan mengaplikasikan materi yang telah diajarkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

KESIMPULAN

Hasil dan aktivitas belajar siswa dengan pembelajaran model kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) (nilai rata-rata 81,41 dan 79,11) lebih tinggi daripada hasil dan aktivitas belajar siswa dengan pembelajaran model kooperatif tipe MaM (Make a Match) (nilai rata-rata 77,06 dan 75,80) pada materi sistem saraf manusia di kelas XI MIA SMA Negeri 1 Hamparan Perak T.P. 2017/2018 dan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe MaM (Make a Match) dengan STAD (Student Team Achievement Division) pada materi sistem saraf manusia di kelas XI MIA SMA Negeri 1 Hamparan Perak T.P. 2017/2018 pada α=0,05.

DAFTAR PUSTAKA

Darwani. 2013. Perbedaan Hasil Belajar Siswa pada Materi Reproduksi Manusia yang Dibelajarkan melalui Model Kooperatif STAD dengan Model Jigsaw di SMA Negeri 2 Peusangan. *JESBIO*, **2(3)**:12 – 24

Mulyani, A. 2012. Sistem Syaraf Manusia dalam Tutorial CBI: Usaha Meningkatkan Keterampilan Generik Sains. *Jurnal Sciantiae Educatia*, **1(1)**:1 – 6

Purnamasari, M., Sukardjo, Agung, N. 2013. Studi Komparasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dan Make a Match (MM) Pada Materi Koloid Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Kimia*, **1(2)**:69 – 71.

Purwanto. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Penerbit Remaja Rosda Karya: Bandung.

Sardiman. 2011. *Aktivitas Belajar Siswa*. Penerbit Bumi Aksara: Jakarta.

Sari, W.P. dan Handayani, T. 2014. Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran *Make A Match* dengan *Snowball Throwing* ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa Kelas XI IPA pada Materi Pembelajaran Sistem Hormon Manusia di SMA Negeri 1 Kasihan. *JUPEMASI-PBIO*, **1(1)**:1 – 4.

Sinaga, F. dan Sinaga,E. 2015. Perbedaan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan *Numbered Head Together* (NHT) Pada Materi Pencemaran Lingkungan di Kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P 2014/2015. *Jurnal Pelita Pendidikan*, **3(4)**:87 – 97.

Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Penerbit Remaja Rosdakarya: Bandung.